



Article

HUBUNGAN TINGKAT KECEMASAN DENGAN ADAPTASI SOSIAL PADA LANSIA DENGAN PENDEKATAN TEORI MODEL ADAPTASI ROY DI UPT PSTW BONDOWOSO

Ilza Sulsilatul Marroh¹, Vivin Nur Hafifah², Husnul Khotimah³

¹Program Studi S1 Keperawatan, Fakultas Kesehatan, Universitas Nurul Jadid, Probolinggo

²Fakultas Kesehatan, Universitas Nurul Jadid, Probolinggo

³Fakultas Kesehatan, Universitas Nurul Jadid, Probolinggo

SUBMISSION TRACK

Received: March 05, 2025

Final Revision: March 16, 2025

Available Online: March 18, 2025

KEYWORDS

Anxiety Level, Social Adaptation

CORRESPONDENCE

E-mail: ilzasulsilatulmarroh@gmail.com

A B S T R A C T

Introduction: The elderly or elderly are often understood by health and social practitioners as a vulnerable group with the increasing number of elderly population, there are also several problems that will arise, including physical or psychosocial problems. One of the psychosocial problems often experienced by the elderly is anxiety or anxiety. One of the most common causes of anxiety in the elderly is social support, especially in the elderly who are in social institutions. Researchers' objective: to determine the relationship between anxiety levels and social adaptation in the elderly with roy's adaptation model theory approach at UPT PSTW Bondowoso. Research Method: using a type of quantitative research in the form of correlation research that essentially examines the relationship between variables. In this study, there were 80 respondents who were UPT PSTW Bondowoso The instrument used in this study was a questionnaire consisting of 14 questions and 14 questions. Results: this study used spearman't rank test, P value of 0.000. Because of the $P < 0.05$ value, H_0 was rejected and H_a was accepted so that it can be concluded that there is a fairly high positive relationship between the relationship between the level of anxiety and social adaptation in the elderly with the approach of roy's adaptation model theory at UPT PSTW Bondowoso. Conclusion: based on the results of this study, there is a relationship between anxiety levels and social adaptation in the elderly with roy's adaptation model theory approach at UPT PSTW Bondowoso.

I. INTRODUCTION

Lanjut usia atau lansia sering dipahami oleh praktisi kesehatan dan sosial sebagai kelompok yang rentan (Noer & Ners, 2022). Dengan bertambahnya umur, fungsi fisiologis mengalami penurunan akibat proses penuaan sehingga penyakit tidak menular banyak muncul pada lanjut usia (Kementerian Kesehatan RI, 2016). Proses

penuaan merupakan proses yang mengakibatkan perubahan-perubahan meliputi fisik, fisiologis dan psikososial (Komalasari et al., 2020).

Jumlah lanjut usia (lansia) semakin meningkat setiap tahunnya baik di dunia maupun di Indonesia, Menurut World Health Organization (WHO) pada tahun 2013 dalam Rizkiana (2018), populasi penduduk berusia lebih dari 60 tahun adalah 11,7% dari total

populasi dunia dan mengalami kenaikan sebesar 8,1% jika dibandingkan tahun 2012. Provinsi Jawa Timur sebagai salah satu provinsi dengan jumlah penduduk terbanyak di Indonesia juga memiliki jumlah penduduk Lansia yang tidak sedikit. Tercatat dari data Susenas 2020, persentase penduduk Lansia di Jawa Timur sebanyak 13,38% dari total penduduk (BPS, 2020).

Dengan kondisi tersebut, maka diperlukan penanganan yang baik terhadap masalah kesehatan Lansia sehingga keberadaannya tidak menjadi beban bagi keluarga dan masyarakat (Komalasari et al., 2020).

Berdasarkan data diatas, menunjukkan bahwa terjadi peningkatan populasi lansia di tiap tahunnya. Dengan meningkatnya jumlah populasi lansia, maka terjadi pula beberapa masalah yang akan muncul, diantaranya yaitu masalah fisik atau psikososial. Salah satu masalah psikososial yang sering dialami oleh lanjut usia adalah anxiety atau cemas. salah satu penyebab tersering untuk terjadinya kecemasan pada lansia adalah dukungan sosial, khususnya pada lansia yang berada di panti sosial (Kusuma & Ardani, 2018).

Kecemasan atau yang sering disebut dengan "anxiety" merupakan suatu gangguan psikologis, dimana seseorang dengan gangguan kecemasan akan memiliki ciri seperti ketakutan atau kekhawatiran berulang, yang dimana pada akhirnya hal tersebut dapat menyebabkan hilangnya konsentrasi atau bahkan terjadi penurunan dalam melakukan aktivitas sehari-hari .

Lansia dengan kecemasan akan menunjukkan gejala yaitu sulit tidur atau insomnia, irritable, khawatir berlebihan dan rasa takut akan kematian. Adapun penyebab yang umumnya ditemui diantaranya (1) Kurangnya aktifitas sosial dengan teman atau relasi (2) Kehilangan pasangan (3) Kehilangan hubungan dengan anak-anak yang menikah (4) Menghadapi kematian. Apabila kondisi tersebut dibiarkan akan menyebabkan lansia mudah gelisah, takut, keringat dingin, khawatir, gemetara, tidak nafsu makan dan berdebar-debar. Hal tersebut dapat mempengaruhi lanjut usia yang mengalami kecemasan akan menjadi kurang mandiri (Riyanti et al., 2022).

Lingkungan tempat tinggal sangat mempengaruhi kondisi psikologi lansia

terutama pada lansia yang tinggal di Panti Sosial. Tidak mendapatkannya perawatan dari keluarga dikarenakan tidak memiliki keluarga, keluarga terlalu sibuk serta keluarga tidak mau direpotkan untuk mengurusnya menjadi alasan penempatan lansia di Panti Sosial (Wati et al., 2017).

Adaptasi yang dialami lansia dalam berperilaku, merupakan penyesuaian individu terhadap lingkungan, penyesuaian ini dapat mengubah individu sesuai dengan keadaan lingkungan, dan dapat mengubah lingkungan sesuai dengan keinginan (Hidayah et al., 2023).

Adaptasi (penyesuaian diri) adalah mengubah diri sesuai dengan keadaan lingkungan tetapi juga mengubah lingkungan sesuai dengan keadaan (keinginan diri). Mengubah diri sesuai dengan keadaan lingkungan sifatnya pasif (autoplastik). Sebaliknya, apabila individu berusaha untuk mengubah lingkungan sesuai dengan keinginan sendiri sifatnya adalah aktif (alloplastis) (Afriansyah & Santoso, 2019).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Heningsih (2014) hasil penelitian menunjukkan 25 responden sebagai sampel penelitiannya, sebagian besar 38% lansia memiliki tingkat kecemasan sedang, mengungkapkan bahwa masalah psikososial yang paling banyak terjadi pada lansia seperti, kesepian, perasaan sedih, depresi, dan kecemasan. Sesuai yang dikemukakan oleh Ildil, (2019) bahwa "masalah psikologis yang terjadi pada lansia usia ini merupakan kondisi penurunan yang turut dipengaruhi oleh kesehatan fisik dengan persoalan mental seperti pola dan sikap hidup, merasa kesepian, perasaan tidak berharga, emosi yang meningkat pada lansia, serta ketidak mampuan dalam menyeimbangkan tugas perkembangan lansia (Wati et al., 2017).

Berdasarkan studi pendahuluan di UPT PSTW Bondowoso pada tanggal 11 Desember 2023 bahwa jumlah penduduk lansia secara keseluruhan berjumlah 100 orang, setelah dilakukan wawancara dengan menggunakan kuesioner Hamilton Anxiety Rating Scale didapatkan 10 dari 16 orang lansia mengalami kecemasan dengan tanda dan gejala seperti mengalami gangguan tidur, terlalu khawatir akan banyak hal, merasa menjadi beban keluarga maupun anak-anaknya, merasa gelisah, mudah

tersinggung dan merasa bingung. Selain itu lansia juga mengatakan kadang dirinya merasa tidak berguna karena bergantung pada keluarga, merasa gagal menjadi orang tua yang baik dan tidak ada hal yang dapat dibanggakan.

Manusia akan melewati tujuh tahapan perkembangan dalam hidupnya, yaitu dari bayi, masa awal kanak-kanak, tahap tengah dan akhir, masa remaja, masa dewasa awal, pertengahan, dan masa dewasa akhir. Masa dewasa akhir atau tua merupakan masa hidup manusia yang terakhir, pada masa ini seseorang mengalami perubahan yang cenderung menurun seperti penurunan yang terjadi pada aspek fisik, kognitif, emosional dan dapat digambarkan melalui tiga tahap yaitu kelemahan, keterbatasan fungsional, dan ketidakmampuan. Hal inilah yang menjadi alasan banyaknya lansia yang dititipkan di Panti Wredha (Hidayah et al., 2023).

Berdasarkan fenomena yang telah diungkapkan diatas, bahwa dengan lansia tinggal di UPT PSTW Bondowoso diharapkan lansia untuk menyesuaikan antara kemampuan dirinya dengan tuntutan-tuntutan kondisi lingkungan yang ada di UPT PSTW Bondowoso, yang mana lansia harus berusaha menghadapi dan mengatasi masalah-masalah yang ada selama tinggal di panti. Berdasarkan penjelasan diatas, peneliti memilih lokasi penelitian di UPT PSTW Bondowoso karena merupakan satu-satunya Lembaga Kesejahteraan Sosial Lanjut Usia di Kabupaten Bondowoso yang menampung serta menyediakan tempat pelayanan sosial bagi lansia yang terlantar.

II. METHODS

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan menggunakan desain korelasional dengan pendekatan cross-sectional. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh Pasien di panti jompo tresna werdha Bondowoso dengan jumlah responden 100 orang. Sampel penelitian ini sebanyak 80 orang yang telah memenuhi kriteria inklusi dan eksklusi. Teknik pengambilan sampling yang digunakan penelitian ini adalah non probability sampling berupa accidental sampling. Adapun kriteria inklusinya ialah subjek lansia panti jompo, responden yang mengalami kecemasan, responden yang bisa

membaca atau menulis dan bersedia mengisi kuesioner, sedangkan kriteria eksklusi Subjek menolak untuk menjadi responden dan subjek yang tidak hadir saat penelitian. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan kuisoner dengan pernyataan tertutup, menggunakan uji statistik Rank Spearman.

III. RESULT

Table 1. Karakteristik Responden berdasarkan Usia dan Jenis Kelamin

Kategori	F	Persen
Usia		
60-74	37	46,2%
75-90	41	51,2%
>90	2	2,5%
Total	80	100%
Jenis Kelamin		
Laki-laki	60	75,0%
Perempuan	20	25,0%
Total	80	100%

Berdasarkan table 1 menunjukkan bahwa karakteristik berdasarkan usia responden paling banyak berusia 75-90 tahun (lanjut usia tua) yaitu 41 orang atau 51,2%. Sedangkan karakteristik responden jenis kelamin paling banyak adalah responden laki laki yaitu 80 responden (75,0%) sedangkan Perempuan yaitu 80 (25,0%).

Table 2. Karakteristik Responden berdasarkan Tingkat Kecemasan pada Lansia

Tingkat Kecemasan	Upt Pstw	
	F	Persen
Ringan	11	13,8%
Sedang	16	20,0%
Berat	47	58,8%
Panik	6	7,5%
Total	80	100%

Berdasarkan table 2 diatas menunjukkan bahwa jumlah responden yang paling banyak adalah kecemasan berat yaitu 47 orang dan 58,8% persentase.

Table 3. Karakteristik Responden berdasarkan Adaptasi Sosial pada Lansia

Adaptasi Sosial	Upt Pstw	
	F	Persen
Baik	6	7,5%
Cukup	34	42,5%
Kurang	40	50,0%
Total	80	100%

Berdasarkan table 3 diatas menunjukkan bahwa jumlah responden yang paling banyak adalah lansia yang kurang adaptasi sosial yaitu 40 responden 50,0 persentase.

Table 4. Tabulasi Silang Hubungan Tingkat Kecemasan dengan Adaptasi sosial.

Tingkat kecemasan	Adaptasi Sosial			koefesien	Nilai p
	baik	cukup	kurang		
ringan	2	4	5	0.507	0.000

IV. DISCUSSION

Mengidentifikasi tingkat kecemasan pada lansia di UPT PSTW Bondowoso

Berdasarkan hasil penelitian bulan maret 2024 di UPT PSTW Bondowoso didapatkan hasil dari tabel 5.3 dapat diketahui bahwa Tingkat kecemasan pada lansia pada nilai tertinggi yaitu dengan kategori berat sebanyak 47 responden dengan persentase sebesar (58,8%).

Kecemasan berat pada lansia dapat memicu kondisi emosi dengan timbulnya rasa tidak nyaman pada diri lansia dan merupakan pengalaman yang samar-samar disertai dengan perasaan yang tidak berdaya serta tidak menentu. Lansia dengan kecemasan berat akan menunjukkan gejala yaitu sulit tidur atau insomnia, iritable, khawatir berlebihan dan rasa takut akan kematian.

Menurut penelitian Sonza et al., (2020), bahwa kecemasan memiliki ciri seperti ketakutan atau kekhawatiran berulang, yang pada akhirnya hal tersebut dapat menyebabkan rasa takut dan hilangnya konsentrasi.

Sedang	1	5	10
Berat	3	21	23
Panik	0	4	2
Total	6	34	80

Hasil uji statistic korelasi Spearman's rho didapatkan bahwa nilai P sebesar 0,000. Karena nilai P <0,05 maka Ho ditolak dan Ha diterima sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan positif yang cukup tinggi antara Hubungan Tingkat Kecemasan Dengan Adaptasi Sosial Pada Lansia di UPT PSTW Bondowoso.

Besarnya nilai koefisien korelasi sebesar 0,507 menunjukkan adanya hubungan positif antara hubungan Tingkat Kecemasan Dengan Adaptasi Sosial Pada Lansia , dengan demikian dapat diartikan semakin kurang tingkat kecemasannya maka semakin meningkat.

Penelitian yang dilakukan oleh Ngadiran, (2021) mengatakan seiring bertambahnya usia pada lansia maka semakin rumit penurunan fungsi organ yang berakibat menurunnya fungsi dan kognitif lansia yang berpengaruh terhadap kecemasan. Penelitian Richalany (2020) mengemukakan bahwa lansia yang sudah memasuki lansia usia tua sering mencemaskan tentang kematiannya. Sering bertambahnya usia, lansia memikirkan berapa banyak waktu yang tersisa dalam hidupnya.

Menurut Hidayatunisa & Arifin, (2021), lansia lebih cenderung mengalami kecemasan berat karena dipengaruhi oleh banyak faktor yaitu faktor internal meliputi usia, kepribadian, sifat, rasa takut dan kebudayaan, sedangkan faktor eksternal meliputi dukungan keluarga, kehilangan kebebasan, hubungan pribadi, pekerjaan, pengetahuan, pendidikan dan kebanyakan lansia mengalami beban hidupnya sendiri serta kehilangan kemampuan penglihatan, badan mulai membungkuk, sehingga kemampuan melakukan aktivitas hidup sehari-harinya mengalami penurunan.

Karakteristik berdasarkan usia responden paling banyak berusia 75-90 tahun (lanjut usia tua) yaitu 41 orang atau 51,2%. Karakteristik berdasarkan jenis kelamin paling banyak responden laki-laki yaitu 80 responden (75,0%) sedangkan perempuan yaitu 80 (25,0%). Pada penelitian ini didapatkan 58% dengan kecemasan berat, bahwa kecemasan berat yang dialami pada saat ini yaitu hilangnya konsentrasi akibat kekhawatiran dan rasa takut yang terjadi terus menerus, kurangnya aktifitas sosial dengan teman, jauh dari keluarga, kehilangan pasangan, kehilangan hubungan dengan anak-anak yang menikah, Menghadapi kematian.

Mengidentifikasi adaptasi sosial pada lansia di UPT PSTW Bondowoso

Berdasarkan hasil penelitian diatas dapat diketahui pada tabel 5.4 menunjukkan bahwa Adaptasi sosial dalam kategori kurang sebanyak 40 orang dengan persentase (50,0%)

Adaptasi yang dialami lansia dalam berperilaku, merupakan penyesuaian individu terhadap lingkungan, penyesuaian ini dapat mengubah individu sesuai dengan keadaan lingkungan, dan dapat mengubah lingkungan sesuai dengan keinginan individu, sehingga mengubah perilaku hidupnya dan kemauan untuk hidup dengan keadaan tersebut merupakan suatu penerimaan diri yang dimana individu bisa menerima kekurangannya sebagaimana dirinya bisa menerima kelebihanannya dan kebahagiaan dapat mempengaruhi diri seseorang dengan cara perilaku positif untuk menciptakan kehidupan yang lebih baik (Amalia, 2020) serta kesejahteraan sosial, dalam hal ini saling ketergantungan maka lansia pun harus memenuhi kebutuhan spiritual karena spiritual dapat mengurangi berbagai permasalahan misalnya stress atau kecemasan, selain itu juga dapat mempertahankan keberadaan diri sendiri dan tujuan dalam kehidupan dan bisa mengurangi adaptasi (Hidayah et al., 2023).

Menurut penelitian Anggi Nurza'da Pebrianti et al., (2020), depresi yang dialami lansia menyebabkan kesulitan untuk beradaptasi, sehingga membutuhkan suatu metode penyesuaian diri yang menjadikan seseorang memiliki kemampuan menerima hal-hal Dimana seseorang tidak mempunyai

control akan keadaan suatu perubahan. Khuzaimah et al., (2021), adaptasi social menjadi semakin penting bagi lansia tak terkecuali lansia yang tinggal di panti werdha. Seiring bertambahnya usia, banyak lansia berada dalam kondisi yang tidak menguntungkan.

Pada saat penelitian tentang adaptasi di panti jompo itu ternyata disana tidak bisa beradaptasi dikarenakan jauh dari keluarga, tidak kerasan, kurangnya komunikasi sama teman, sehingga mereka mengakibatkan kurangnya adaptasi dengan jumlah persentasenya 50,0%.

Menganalisis hubungan tingkat kecemasan dengan adaptasi sosial pada lansia dengan pendekatan teori model adaptasi roy di UPT PSTW Bondowoso

Hasil uji statistic korelasi spearmans rho R 1,000 didapat bahwa nilai P sebesar 0,000. Karena nilai P <0.05 maka Ho ditolak dan Ha diterima sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara tingkat kecemasan dengan adaptasi social pada lansia dengan teori model adaptasi roy di UPT PSTW Bondowoso.

Kehidupan akan mengalami perubahan ketika seseorang memasuki fase penuaan. Fase penuaan terjadi secara alamiah dengan penurunan secara perlahan pada kemampuan jaringan untuk mempertahankan fungsi normalnya (Sonza et al., 2020). Secara degeneratif, proses penuaan ini akan memiliki dampak pada perubahan-perubahan yang terjadi pada lansia (Yuliadarwati & Utami, 2022). Perubahan yang terjadi diantaranya, perubahan fisik, kognitif, psikososial, seksual, dan fungsi organnya. Perubahan psikososial yang terjadi pada lansia, salah satunya adalah kecemasan (anxiety) (Rindayati et al., 2020).

Penyebab utama kecemasan pada lansia adalah masalah kesehatannya. Ketika seseorang memasuki fase penuaan, risiko terjadinya penyakit juga akan meningkat, utamanya adalah penyakit kronis (Yuliadarwati & Utami, 2022). Sedangkan di panti lansia dikatakan bahwa lansia sering kali mengalami gangguan kecemasan dikarenakan penyakit yang di derita dan kurangnya adaptasi sosial, meskipun pada nyatanya lansia telah mendapat perhatian khusus dari pihak panti tersebut. Akibat dari

rasa kecemasan yang berulang akan menyebabkan hilangnya konsentrasi yang akan menyebabkan pada aktivitas sehari-hari (Sahasika et al., 2023).

Kecemasan yang dialami lansia disebabkan oleh penurunan kondisi fisik seperti hilangnya kemampuan penglihatan, badan mulai membungkuk, kulit keriput dan sekarang sudah tidak kuat jalan jauh lagi karena cepat lelah, beda dengan waktu muda disaat dulu kondisi fisik masih kuat dan faktor yang menyebabkan semakin tingginya angka kecemasan berat yang terjadi adalah beratnya beban yang dihadapi lansia. Serta adanya stressor pencetus yang menyebabkan lansia cemas, yaitu ancaman terhadap integritas fisik meliputi disabilitas fisiologis yang akan terjadi atau kurang adaptasi sosial yang menyebabkan terjadinya penurunan kemampuan untuk melakukan aktivitas hidup sehari-hari (Asda & Wawo, 2024).

Lingkungan tempat tinggal sangat mempengaruhi kondisi psikologi lansia terutama pada lansia yang tinggal di Panti Sosial. Tidak mendapatkannya perawatan dari keluarga dikarenakan tidak memiliki keluarga, keluarga terlalu sibuk serta keluarga tidak mau direpotkan untuk mengurusnya menjadi alasan penempatan lansia di Panti Sosial Moniung,

Dari hasil yang saya teliti bahwa penelitian ini menunjukkan bahwa semakin kurang adaptasi sosial lansia akan semakin meningkat kecemasannya, jadi adaptasi sosial menjadi semakin penting bagi lansia tak terkecuali lansia yang tinggal di panti jompo. Seiring bertambahnya usia, banyak lansia berada dalam kondisi yang tidak menguntungkan (Wati et al., 2017).

V. CONCLUSION

Dari hasil penelitian tentang hubungan Tingkat kecemasan dengan adaptasi sosial pada lansia dengan teori model adaptasi roy di UPT PSTW Bondowoso maka diperoleh kesimpulan bahwa lansia mayoritas mengalami kecemasan berat sebanyak 47 responden dengan persentase sebesar (58,8%), adaptasi sosial akan berpengaruh terhadap lansia dengan kategori kurang 40 orang dengan persentase (50,0%) dan ada hubungan Tingkat kecemasan dengan adaptasi sosial pada lansia dengan teori

model adaptasi roy di UPT PSTW Bondowoso.

REFERENCES

- Afriansyah, A., & Santoso, M. B. (2019). Pelayanan panti werdha terhadap adaptasi lansia. *Responsive: Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Administrasi, Sosial, Humaniora Dan Kebijakan Publik*, 2(4), 190–198.
- Anggi Nurza'da Pebrianti, M., Indriastuti, D., & Mien, M. (2020). Gambaran Penyesuaian diri Lansia dalam Konteks Model Adaptasi Roy di Loka Rehabilitasi Sosial Lanjut Usia Kendari. *Holistic Nursing and Health Science*, 3(1), 40–51.
- Asda, P., & Wawo, J. (2024). Kemandirian Lansia Dengan Kecemasan Dalam Pemenuhan Aktivitas Sehari-Hari. *Jurnal Keperawatan Dan Kesehatan Masyarakat Cendekia Utama*, 13(1), 44–53.
- Hidayah, N., Kurniawati, D. A., Umaryani, D. S. N., & Ariyani, N. (2023). Jurnal Keperawatan Muhammadiyah Bengkulu. *Sereal Untuk*, 8(1), 51.
- Hidayatunisa, N., & Arifin, M. (2021). Gambaran Tingkat Kecemasan Dan Kualitas Tidur Pada Lansia: Literature Review. *Prosiding Seminar Nasional Kesehatan*, 1, 2261–2268.
- Khuzaimah, U., Anggraini, Y., Hinduan, Z. R., Agustiani, H., & Siswadi, A. G. P. (2021). Dukungan sosial dan kebahagiaan lansia penghuni panti sosial di medan. *Psikologika: Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Psikologi*, 26(1), 121–142.
- Komalasari, T., Permatasari, T. A. E., & Supriyatna, N. (2020). Pengaruh edukasi dengan metode peer group terhadap perubahan pengetahuan, sikap dan tekanan darah pada lansia di UPTD Puskesmas Sukahaji Kabupaten Majalengka. *Syntax Literate: Jurnal Ilmiah Indonesia*, 5(5), 184–196.
- Kusuma, I., & Ardani, I. I. (2018). Hubungan tingkat kecemasan terhadap aktivitas sehari-hari pada lansia di Panti Werdha Wana Seraya, Denpasar—Bali. *E-Jurnal Medika Udayana*, 7(1), 37–42.
- Noer, R. M., & Ners, M. K. (2022). *Buku Ajar Keperawatan Gerontik*. Penerbit Adab.
- Riyanti, E., Pudjiati, P., & Yandes, N. (2022). Terapi “Sehat Jasmani dan Rohani” Menurunkan Tingkat Kecemasan Lansia. *Jurnal Keperawatan*, 7(2), 158–165.
- Sahasika, M. L., Yuliadarwati, N. M., & Yulianti, A. (2023). Hubungan Antara Tingkat Kecemasan Dengan Kemandirian Pada Lansia Di Griya Lansia Husnul Khatimah. *Jurnal Kesehatan Tambusai*, 4(4), 5876–5884.
- Sonza, T., Badri, I. A., & Erda, R. (2020). Hubungan tingkat kecemasan dengan tingkat kemandirian activities of daily living pada lansia. *Human Care Journal*, 5(3), 688–695.
- Wati, N. L., Sandiana, A., & Kartikasari, R. (2017). Tingkat Kecemasan Lansia Di Panti Sosial Tresna Werdha Budi Pertiwi Kota Bandung. *Jurnal Ilmiah JKA (Jurnal Kesehatan Aeromedika)*, 3(1), 50–55.